

BAB II

ACUAN TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Acuan Teori dan Fokus Penelitian

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup dan dapat) dalam melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda, karena kemampuan merupakan kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Robbins mendefinisikan kemampuan sebagai suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.¹

Menurut Utami Munandar, kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari suatu pembawaan dan latihan kemampuan yang menunjukkan suatu tindakan dapat dilakukan sekarang.²

Kemampuan seseorang itu merupakan kekuatan yang dihasilkan dari suatu pembawaan atau hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan.

¹ Robbins, D. Stephen, *Perilaku Organisasi* (Jakarta : Gramedia, 2003) h. 50

² Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta : Gramedia, 1999). h.17

Dari pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan daya dan kekuatan seseorang yang berbeda-beda dalam melakukan sesuatu sesuai kapasitas individu dalam suatu pekerjaan.

2. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari kata Latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersama dengan, dan *unus*, yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan hubungan. Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *Communis* yang berarti “sama”. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku manusia.³

Menurut Robert Craig (1999), ilmu komunikasi merupakan suatu model yang membantu kita dalam menjelajahi berbagai bidang yang bertujuan

³ Everett M. Roger, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h.69

untuk menjelaskan mengenai bagaimana manusia melakukan proses komunikasi.⁴

Sedangkan menurut Muljono dan Sudjadi berpendapat bahwa komunikasi adalah pengiriman pesan atau informasi dari komunikator (orang yang mengirimkan pesan) kepada komunikan (orang yang menerima pesan).⁵

Dalam komunikasi informasi akan terjadi interaksi antar dua orang atau lebih. Komunikator akan selalu berusaha agar pikiran atau ide yang ingin disampaikan kepada komunikan dapat diterima dan dipahami sesuai makna yang diinginkan. Pesan berupa pikiran atau ide lebih dahulu harus diubah menjadi lambang-lambang berupa gerakan, sinar, suara atau bahasa.

Komunikasi pada manusia sesungguhnya merupakan pertukaran informasi tentang apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Pertukaran informasi tersebut tidak mungkin terjadi jika apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tidak terwujud dalam bentuk fisik.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu dengan maksud

⁴ Robert T Craig, *Teori Komunikasi Organisasi* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), h.3

⁵ Abdurrachman, M & S, Sudjadi. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta

untuk mengubah tingkah laku manusia yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai bagaimana manusia melakukan proses komunikasi.

3. Unsur Komunikasi

Ada beberapa unsur komunikasi dalam proses berkomunikasi dan berinteraksi. Maksud dan tujuan yang diinginkan merupakan bagian dari proses berkomunikasi, maka dalam berkomunikasi terdapat alat atau perantara yang lebih mudah dicerna dan dipahami. Dilihat dari prosesnya unsur komunikasi tersebut terbagi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah saran untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud.⁶ Dari pendapat tersebut komunikasi verbal merupakan sarana penting untuk menyatakan maksud dan tujuan.

Dari pendapat para ahli tersebut, komunikasi verbal merupakan suatu sarana terpenting dalam menyampaikan suatu maksud atau tujuan. Komunikasi verbal itu sendiri terdiri dari komunikasi lisan dan tulisan.⁷ Komunikasi lisan merupakan proses peralihan pesan verbal berupa kata-kata yang mencakup sumber atau maksud, tanda atau simbol, serta

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdikarya, 2005). h.238

⁷ Alo Liliweri , *Komunikasi Verbal dan Nonverbal* (Bandung : PT Aditya Bakti. 1994), h.43

pembicara dan pendengar. Sedangkan komunikasi tulisan terdiri dari kata yang berfungsi sebagai simbol dan struktur kalimat.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan untuk berkomunikasi yang dihasilkan individu secara keseluruhan.⁸ Maka komunikasi nonverbal merupakan implikasi yang mendukung komunikasi verbal itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut bahwa komunikasi nonverbal merupakan suatu alat perantara dalam berkomunikasi yang lebih banyak menggunakan suatu alat perantara seperti bahasa tubuh, ekspresi kontak mata serta penggunaan waktu dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, hal ini berhubungan dengan komunikasi verbal itu sendiri karena terkadang seseorang dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan verbal saja, melainkan dengan cara verbal disertai dengan bahasa tubuh dan isyarat.

4. Tipe komunikasi

Komunikasi mempunyai tipe-tipe yang disesuaikan dengan komunitas, lingkungan serta strata sosial individu yang tercakup didalamnya. Menurut Ami Muhammad, tipe komunikasi berupa komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik.⁹ Komunikasi pribadi merupakan suatu

⁸ Dedy Mulyana, *Op. cit.*, h. 308

⁹ Ami Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004) h. 158

komunikasi dalam diri sendiri. Di dalam diri individu terdapat komponen komunikasi seperti sumber, saluran penerima, dan balikan. Komunikasi kelompok sering ditemui dalam rapat-rapat, konferensi dan komunikasi dalam kelompok kerja, biasanya disebut komunikasi kelompok kecil. Komunikasi publik merupakan pesan dengan sejumlah orang yang berada dengan jumlah orang yang berada dalam organisasi atau yang di luar organisasi secara tatap muka atau melalui media.

Selanjutnya, menurut Hafied Cangara terdapat beberapa tipe komunikasi diantaranya komunikasi pribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa.¹⁰

Komunikasi pribadi yaitu suatu proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu sendiri. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua individu lain melalui tatap muka yaitu proses transformasi berupa informasi pesan yang dilakukan melalui percakapan. Komunikasi publik mempunyai arti sebagai komunikasi retorika, kolektif, pidato, khalayak, dan sebagainya. Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi yang disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan banyak orang. Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis. misalnya radio, televisi, surat kabar dan film.

¹⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2004), h. 29

5. Fungsi Komunikasi

Menurut Yuwono (2006) mengutip tulisan Harlock (1978) fungsi komunikasi dalam perkembangan anak adalah sebagai pengganti atau pelengkap bicara.¹¹ Sebagai pengganti bicara, isyarat menggantikan kata yaitu gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui gerakan-gerakan tertentu.

Sebagai contoh memuntahkan makanan dari mulut menandakan sebagai tanda sudah kenyang atau tidak suka dengan makanan yang diberikan oleh orang tuanya. Contoh lain seperti menarik tangan atau menunjuk benda sebagai tanda minta sesuatu, menggelengkan atau menganggukkan kepala sebagai tanda setuju atau tidak setuju dan sebagainya. Penggunaan bahasa isyarat ini tidak akan berakhir meskipun keterampilan bicara anak sudah mulai berjalan dengan baik.

Menurut William I. Gordon yang dikutip Deddy Mulyana menyebutkan fungsi komunikasi dibagi dalam 4 fungsi (a) fungsi komunikasi sosial, (b) fungsi komunikasi ekspresif, (c) fungsi komunikasi ritual, (e) fungsi komunikasi instrumental. Fungsi suatu peristiwa komunikasi tampaknya tidak sama sekali independen melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun suatu fungsi yang dominan.¹²

¹¹ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autis*(Bandung : CV. Alfabeta, 2009) h. 61

¹² Deddy Mulyana, *Op.cit* h. 5

Fungsi komunikasi sosial, sebagai komunikasi yang mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-konsep dari kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Fungsi komunikasi ekspresif, erat kaitannya dengan komunikasi sosial, komunikasi ekspresif dapat dilakukan dengan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

Fungsi komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Fungsi komunikasi instrumental, mempunyai tujuan umum yaitu untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.

Komunikasi merupakan hal yang paling pokok dalam kehidupan sehari-hari bagi manusia. Dalam lingkungan terkecil atau keluarga anak dapat menyampaikan keinginannya. Kemampuan berkomunikasi dan

berbahasa yang baik anak dapat memahami dan menyampaikan informasi, meminta yang disukai, menyampaikan pikiran, dan menyatakan atau mengekspresikan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Komunikasi merupakan proses dimana individu bertukar informasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan, dimana ada pengirim pesan yang mengkodekan atau memformulasikan pesan dan penerima mengkodekan pesan maupun memahami pesan.

Menurut Berstein dan Tiegerman, bahasa sebagai alat berkomunikasi yakni untuk mempermudah pesan disampaikan dan dipahami. Proses komunikasi terjadi melalui bahasa. Bentuk bahasa dapat berupa isyarat, gesture, tulisan, gambar dan wicara.¹³

Apabila diringkas fungsi dari komunikasi adalah dapat membujuk (bersifat persuasif), serta berfungsi memberitahukan dan menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui.

B. Hakikat Bahasa Ekspresif

1. Pengertian Bahasa Ekspresif

Dalam mengutarakan isi hati, pikiran atau gagasan diperlukan kemampuan berkomunikasi secara ekspresif, oleh sebab itu, seseorang

¹³ Joko Yuwono, *Op.cit* h. 87

perlu memiliki penguasaan bahasa ekspresif yang baik agar mampu menuangkan isi hati, pikiran, atau gagasan baik dalam berbicara, menulis ataupun berisyarat atau gestur.

Mengutip pendapat Soemantri yang mendefinisikan bahasa ekspresif adalah kemampuan mengekspresikan diri secara verbal.¹⁴

Selanjutnya, Moeslichatoen mengemukakan pengertian tentang bahasa ekspresif yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya.

Tarmansyah mengungkapkan bahwa bahasa ekspresif merupakan kegiatan berbahasa aktif yang meliputi kemampuan berbicara, membaca keras, dan berisyarat.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif merupakan kemampuan berbahasa aktif yang meliputi kegiatan berbicara, menulis, membaca keras, serta berisyarat. Selain itu, dapat juga disebut kegiatan pembicaraan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan bahasa lisan dalam kemampuan mengungkapkan kembali apa saja yang baru didengar atau disampaikan kepada pendengar dalam sebuah percakapan (kemampuan berbicara).

¹⁴ Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.200

¹⁵ Tarmansyah, *Gangguan Komunikasi*, (Padang: Depdikbud, 1995), h.30

2. Bentuk Komunikasi Ekspresif

Bentuk komunikasi ekspresif dibagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁶

1. Komunikasi Ekspresif verbal terdiri dari : a). Berbicara, b). Ejaan, c).

Tulisan

Berbicara yaitu kemampuan berbicara yang dilakukan dengan menggunakan gerak bibir. Sedangkan ejaan jari yaitu kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan ejaan jari yang merupakan alih untuk bahasa tulisan, ejaan jari terbagi menjadi dua yaitu: gerak/posisi yang menggambarkan abjad atau ejaan, gerak/posisi jari yang menggambarkan bunyi bahasa. Komunikasi verbal tulisan yaitu kemampuan menyampaikan sesuatu kedalam tulisan dengan menggunakan media alat tulis.

2. Komunikasi ekspresif non verbal terdiri dari: a). Isyarat, b). Mimik/Gesti. Komunikasi ekspresif non verbal isyarat secara harfiah menurut A. Van Uden yaitu bahasa dengan menggunakan tangan, walaupun dalam kenyataan ekspresi muka dengan lengan juga dapat berperan. Sedangkan komunikasi verbal berupa mimik dan gesti digunakan untuk menunjukkan bahasa tubuh. Bahasa tubuh meliputi ekspresi tubuh, ekspresi wajah (mimik, gesti atau gerak yang dilakukan oleh seseorang).

¹⁶ Lani Bunawa, *Komunikasi Total*, (Jakarta: Depdikbud, 2000), h. 41-42

3. Tahapan Bahasa Ekspresif

Setiap anak dengan pendengaran yang normal pada umumnya pasti mengalami fase pemerolehan bahasa dalam hidupnya. Masa pemerolehan bahasa ini berlangsung pada usia 0-2 tahun. Fase atau proses ini dapat diperoleh anak melalui 4 tahapan berikut:

- a. Tahap mendengar bahasa, yakni tahap dimana anak baru mampu mendengarkan suara-suara di sekitarnya.
- b. Tahap meniru bahasa, yakni di mana anak sudah mampu menirukan satu atau dua kata yang diberitahukan oleh lingkungan. Anak memperoleh tahap ini ketika dia sudah pada mulai berbicara.
- c. Tahap mengingat bahasa, yakni tahap dimana anak sudah mampu meniru dan mengingat kata yang diucapkannya.
- d. Tahap mengekspresikan bahasa, yakni tahap dimana anak tidak mampu meniru dan mengingat tapi anak juga sudah mulai biasa mengartikan kata yang didengarnya.

C. Hakikat Autisme

1. Pengertian Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autisme biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri

dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Autisme berasal dari kata “*auto*” yang berarti sendiri, penyandang autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme ini diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner. Dideskripsikan bahwa gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, echolalia (meniru/membeo), pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitive dan stereotype, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturannya di dalam lingkungan.¹⁷

Menurut *The Association for Autistik Children in WA* yang dikutip dari buku “Memahami Anak Autistik” autisme dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, dan keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain.¹⁸

Menurut Baron-Cohen yang dikutip oleh Kenneth Lyen, Lee Eng hin, and June Tham dalam bukunya “Rainbow Dreams” autisme dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir atau masa tertentu pada usia balita (2-3) tahun dengan memperlihatkan

¹⁷ Chris Williams dan Barry Wright, *Strategi Praktis bagi Orang Tua dan Guru Anak Autis* (Jakarta : PT. Dian Rakyat, 2007) h. 3

¹⁸ *Ibid*,h. 24

gejala perilaku yang berbeda dengan anak seusianya, yang membuat dirinya tidak mampu membentuk hubungan sosial atau komunikasi terbuka dengan orang lain, yang menyebabkan ia terisolasi dari kehidupan orang lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif.

Menurut *The Individual With disabilities Education Act*, autisme berarti gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non verbal dan interaksi sosial, yang pada umumnya terjadi pada usia 3 tahun, dan dengan keadaan ini sangat mempengaruhi performa pendidikannya.

Berdasarkan paparan definisi-definisi diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang terjadi pada usia sebelum 3 tahun dan sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi, dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya.

2. Ciri-ciri Anak Autisme

Menurut *Wing's "Triad of Impairment"* yang dicetuskan oleh Lorna Wing dan Judy Gould dikutip dari buku "Memahami Anak Autis"

menyebutkan bahwa dalam ciri-ciri anak autisme terdapat tiga aspek yaitu perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi.¹⁹

Dari aspek tersebut menunjukkan adanya saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Jika perilaku bermasalah maka dua aspek yakni interaksi sosial dan komunikasi akan mengalami kesulitan dalam berkembang. Sebaliknya bila kemampuan komunikasi anak tidak berkembang, maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosialnya yang bermakna.

Demikian pula jika anak memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial. Implikasinya terhadap penanganan atas pemahaman ini adalah penanganan yang bersifat integrated (keterpaduan) karena sifat masalah anak autisme yang tidak dikotomis. Selanjutnya di bawah ini merupakan beberapa ciri-ciri anak autisme yang dapat diamati pada tabel berikut:²⁰

Tabel 2.1 Ciri-ciri Anak Autisme

No	Aspek Perilaku
1.	Tidak peduli terhadap lingkungan
2.	Perilaku terarah : mondar-mandir, lari-lari, manjat, berputar-putar, lompat-lompat
3.	Kelekatan terhadap benda tertentu
4.	Perilaku tak terarah

¹⁹ Joko Yuwono, *Op.cit* h. 27

²⁰ *Ibid*, h. 28

5.	Rigid routine
6.	Tantrum
7.	Obsessive-Compulsive Behavior
8.	Terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak

No	Aspek Interaksi Sosial
1.	Tidak mau menatap mata
2.	Dipanggil tidak menoleh
3.	Tidak mau bermain dengan teman sebayanya
4.	Asyik bermain dengan dirinya sendiri
5.	Tidak ada empati dalam lingkungan sosialnya

No	Aspek Komunikasi
1.	Terlambat bicara
2.	Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh
3.	Meracau dengan bahasa yang tak dapat dipahami
4.	Membeo (echolalia)
5.	Tidak memahami pembicaraan orang lain

Hal-hal lain yang berkaitan dengan ciri-ciri anak autisme yang menyertainya seperti gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, rasa takut yang berlebihan dan sebagainya. Hal lainnya adalah koordinasi motorik dan persepsi sensoris misalnya kesulitan dalam menangkap dan melempar bola, melompat, menutup telinga bila mendengar suara-suara tertentu.

Sementara itu kriteria dari DSM-IV untuk menegakkan diagnostik autisme sebagai berikut:²¹

- a. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial bermanifestasi pada sekurangnya dua dari hal tersebut:
 - 1) Gangguan yang nyata dalam perilaku nonverbal multiple, seperti menatap muka, ekspresi wajah, sikap badan dan gesture (isyarat) untuk berinteraksi sosial.
 - 2) Gagal mengembangkan hubungan antar-sebaya sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - 3) Kurang spontanitas membagi kegembiraan, kesenangan, interes atau perolehan (misalnya kurang menyatakan, membawakan atau menunjukkan objek yang menarik)
 - 4) Kurangnya hubungan timbal balik sosial dan emosional.

²¹ Lumbantobing S.M, *Anak dengan Mental Terbelakang* (Jakarta : Balai Penerbit, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1997) h. 85

- b. Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi, sebagaimana yang terlihat pada sekurangnya satu dari hal berikut:
- 1) Terlambat atau sam sekali tidak ada perkembangan bahasa lisan (tidak disertai upaya untuk mengkompensasinya dengan cara komunikasi alternative, seperti isyarat atau mimik).
 - 2) Pada individu yang bicaranyan memadai, terdapat gangguan yang nyata dalam kemampuan untuk memulai atau mempertahankan konversasi dengan orang lain.
 - 3) Penggunaan bahasa secara stereotif (meniru-niru) atau berulang-ulang atau bahasa idiosinkratik.
 - 4) Kurang ragam bermain yang mengandai atau bermain sosial imitatif sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- c. Pola yang terbatas, repetitif, dan stereotip dari perilaku, interes, dan aktivitas sebagai yang bermanifestasi pada sekurangnya satu dari hal berikut:
- 1) Terpaku perhatiannya pada satu atau lebih pola interes yang stereotip dan terbatas yang abnormalnya intensitas atau fokusnya.
 - 2) Tampak menempel secara tidak fleksibel pada rutinitas atau ritual yang spesifik, tidak ada fungsinya.
 - 3) Perilaku motorik yang aneh, stereotip dan berulang (misalnya memukul, atau memilin tangan atau jari, atau gerak seluruh badan yang kompleks).

- 4) Perhatiannya secara persisten dipenuhi atau melekat pada bagian-bagian suatu objek.
- d. Perkembangan abnormal atau terganggu pada usia 3 tahun seperti yang ditunjukkan oleh keterlambatan atau fungsi yang abnormal pada paling sedikit satu dari bidang-bidang berikut:
- 1) Interaksi sosial, bahasa yang digunakan dalam perkembangan sosial.
 - 2) Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sosial atau,
 - 3) Permainan simbolik atau imajinatif.
- e. Sebaiknya tidak disebut dengan istilah Gangguan Rett, Gangguan Integratif Kanak-kanak, atau Sindrom Aspenger.

Kriteria autisme yang telah dijelaskan di atas, telah memberikan gambaran yang jelas bagaimana kondisi anak yang menyandang autisme. Dengan demikian perbaikan tidak hanya pada kontak mata saja, tetapi harus menyeluruh, bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka juga tidak mampu membedakan reaksi secara sosial dan emosional atas apa yang terjadi, misalnya tidak mampu menunjukkan simpati ketika orang lain bersedih ataupun tidak membalas ketika dipeluk. Anak autisme mengalami keterlambatan atau ketidakmampuan berbicara, bahasa yang digunakan cenderung berulang-ulang, kaku, khas, dan agak aneh. Mereka yang menderita autisme

sering melakukan kegiatan, bertingkah laku, dan merasa tertarik pada sesuatu yang berulang-ulang serta terbatas.

Seperti rasa tertarik yang cenderung abnormal dari segi fokus dan intensitas terhadap suatu kegiatan yang terbatas. Sebut saja kebiasaan mengulang-ulang sebuah adegan film atau video secara terus-menerus atau berjalan tanpa henti dalam bentuk lingkaran. Kemampuan “sharing” sangat penting yang dilakukan dengan anak. Banyak anak autisme yang dapat menatap mata tetapi tidak bisa berinteraksi. Untuk itu layanan pendidikan bagi mereka sangatlah dibutuhkan sehingga dapat meminimalkan hambatan yang ada pada dirinya sendiri.

3. Penyebab Autisme

Secara spesifik, faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi autisme belum ditemukan secara pasti, meskipun secara umum ada kesepakatan didalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya.²²

Hal ini termasuk bersifat genetik, metabolitik dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (*rubella*), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat. Struktur otak yang tidak normal seperti hydrocephalus juga dapat menyebabkan anak autisme.

²² *Ibid*, h. 32

Selain hal-hal di atas, ada dugaan bahwa anak autisme disebabkan oleh faktor lingkungan misalnya *vaccinations*. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anaknya tetap normal perkembangannya setelah diberikan *vaccination*, tetapi ada juga orang tua melaporkan bahwa ada perubahan yang kurang menguntungkan setelah anaknya diberikan *vaccinations*.

Dengan penyebab lainnya adalah perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengonsumsi seafood dimana jenis makanan ini mengandung mercury yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut. Selain itu adanya kekurangan mineral yang penting seperti *zinc, magnesium, iodine, lithium, dan potassium*. Pestisida dan racun yang berasal dari lingkungan lainnya dan masih banyak lagi faktor-faktor dari lingkungan yang belum diketahui.

Berdasarkan paparan definisi diatas, yang perlu mendapat perhatian adalah berpangkal dari ketidaktahuan para orang tua tentang autisme itu sendiri. Beberapa ciri-ciri anak autisme sebenarnya dapat dideteksi sejak dini, setidaknya dicurigai sebagai perilaku autisme pada masa tahap-tahap pertama. Ketika anak berusia 3 tahun dan menunjukkan ciri-ciri perilaku autisme, orang tua menduga disebabkan oleh kebiasaan menonton TV, diacuhkan oleh baby sitter (yang penting diam), semua kebutuhan anak dilayani tanpa perlu belajar mengekspresikan keinginannya baik bersifat verbal maupun non verbal, bermain sendiri dan hubungan antara orang tua

dengan anak yang kurang berkualitas. Hal ini bukan merupakan penyebab utama, tetapi pada bagian ini diduga sebagai faktor yang melengkapi dan memperkuat/memicu semakin kokohnya perilaku autisme itu hadir.

4. Komunikasi Anak Autisme

Komunikasi untuk anak autisme diartikan sebagai kemampuan anak dalam bahasa baik secara verbal, tulisan, simbol, isyarat, maupun gesture. Hal lain yang sering terjadi pada anak-anak autisme adalah adanya kecenderungan kesulitan dalam berkomunikasi. Meskipun banyak anak-anak autisme telah berkembang penguasaan konsep bahasanya, tetapi faktanya banyak yang tidak dapat menggunakan kemampuan tersebut untuk berkomunikasi.

Fakta lain yang berlawanan, bahwa anak autisme yang jenis kemampuan bahasanya adalah non verbal, meskipun tidak dapat berbicara/memproduksi suara, mereka dapat mengembangkan komunikasi non verbalnya melalui isyarat ataupun gambar. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah hal utama, dimana bahasa sebagai alat komunikasi dapat dipilih sesuai dengan kemampuan anaknya.

Komunikasi dan bahasa anak autisme sangat berbeda dari kebanyakan anak-anak seusianya. Anak-anak autisme kesulitan dalam memahami komunikasi baik verbal maupun non verbal. Menurut Yuwono mengutip tulisan Harlock perkembangan anak-anak pada umumnya, sejak

usia dini, bayi mulai muncul kemampuan komunikasinya dengan menggunakan bahasa non verbal yang disebut pre speech yakni berupa gerak isyarat atau gesture, tangisan, mimik dan sebagainya.²³

Tahap ini bersifat sementara sebelum anak dapat menguasai keterampilan bahasa yang memadai untuk menggunakan kata-kata yang berarti dan dapat dipahami baik dipahami oleh dirinya sendiri maupun orang lain.

Perkembangan bahasa pre speech anak-anak pada umumnya, hampir tidak muncul pada kasus anak autisme. Anak-anak autisme kesulitan dalam menggunakan isyarat sebagai alat komunikasi non verbal, sekalipun kemampuan menunjuk benda yang diinginkan maupun lainnya. Sebagian besar anak autisme menunjukkan kemampuan pre speech dalam bentuk menarik tangan bila anak menginginkan sesuatu.

Anak autisme memiliki ciri yang cenderung ada dan menonjol dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Alloy dkk, kesulitan ini menyangkut dalam dua aspek yakni Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif.²⁴

Menurut Tilton bahasa reseptif adalah kemampuan pikiran manusia untuk mendengarkan bahasa bicara dari orang lain dan menguraikan hal tersebut dalam gambaran mental yang bermakna atau pola pikiran,

²³ Theo Peeters, Panduan Autisme Terlengkap (Jakarta : Dian Rakyat, 2004), h. 84

²⁴ Rini Hildayani, Penanganan Anak Berkelainan, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008) h. 36

dimana dipahami dan digunakan oleh penerima.²⁵ Sedangkan bahasa ekspresif diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik verbal, tulisan, symbol, isyarat ataupun gesture. Anak-anak pada umumnya, mereka dapat melalui perkembangan bahasa ekspresifnya mulai dari menggunakan isyarat, bahasa lisan, simbol, hingga tulisan dengan baik ketika mereka sudah menginjak bangku sekolah dasar.

5. Perkembangan Komunikasi Anak Autisme

Perkembangan komunikasi di atas sungguh berbeda dengan anak autisme. Menurut Susman perkembangan komunikasi anak autisme dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kemampuan berinteraksi dan kemampuan berkomunikasi.²⁶

Alasan dibalik komunikasi yang dilakukan anak dan tingkat pemahamannya. Selanjutnya beliau menuliskan bahwa perkembangan berkomunikasi anak autisme berkembang melalui empat tahapan

Pertama, *The Own Agenda Stage*. Pada tahap ini anak cenderung bermain sendiri dan tampak tidak tertarik pada orang-orang sekitar. Anak belum memahami bahwa dengan komunikasi dapat mempengaruhi orang lain. Untuk mengetahui keinginannya kita dapat memperhatikan gerak tubuh dan ekspresi wajahnya. Anak dapat berinteraksi cukup lama dengan

²⁵ Joko Yuwono, *Op.cit*, h. 63

²⁶ *Ibid*, h. 71

orang yang sudah dikenalnya, namun ia akan kesulitan dan menolak untuk berinteraksi dengan orang yang baru dikenalnya. Anak akan menangis atau berteriak bila merasa terganggu aktivitasnya atau menolak terhadap aktivitas bermainnya.

Kedua, *The Requester Stage*. Pada tahap ini anak autis sudah menyadari bahwa perilakunya dapat mempengaruhi orang lain. Bila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan dan mengarah ke benda yang diinginkannya. Aktivitas yang disukainya biasanya masih bersifat fisik seperti: bergulat, lari, lompat dan sebagainya. Pada tahap ini anak pada umumnya sudah dapat memproduksi suara tetapi bukan untuk berkomunikasi melainkan untuk menenangkan diri. Anak dapat mengenal perintah sederhana, tetapi responnya belum konsisten. Ia juga sudah dapat melakukan kegiatan yang bersifat rutinitas.

Ketiga, *The Early Communication stage*. Pada tahap ini kemampuan anak autisme dalam berkomunikasi lebih baik karena melibatkan gesture, suara, dan gambar. Ia dapat berinteraksi cukup lama dan dapat menggunakan satu bentuk komunikasi meski dalam situasi khusus. Inisiatif anak untuk berkomunikasi masih terbatas seperti: makan, minum, atau benda-benda yang diinginkan. Pada tahap ini anak mulai mengulang hal-hal yang didengar, mulai memahami isyarat visual/gambar dan memahami kalimat-kalimat sederhana yang diucapkan.

Keempat, *The Partner Stage*. Pada tahap ini merupakan fase yang paling efektif. Apabila kemampuan bicara baik, maka ia berkemungkinan dapat melakukan percakapan sederhana. Anak telah dapat menceritakan kejadian yang telah lalu, meminta keinginan yang belum terpenuhi dan mengekspresikan perasaannya. Namun demikian masih cenderung menghafal kalimat dan sulit menemukan topik baru dalam percakapan.

D. Hakikat Metode Simulasi

1. Pengertian Metode Simulasi

Simulasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *to simulate*, yg artinya menurut Webster's Collegiate Dictionary adalah "*to feign, to tain the essence of, without the reality*". Untuk memperoleh inti sari dari sesuatu tanpa melibatkannya kenyataan, sedangkan menurut Oxford American Dictionary simulasi adalah "*to reproduce condition of situation, as by means of a model, for study or testing or training, etc.*" artinya untuk menghasilkan kondisi dari sebuah situasi, dalam maksud sebuah model, untuk dipelajari atau untuk percobaan atau pelatihan dan sebagainya.

Menurut Schriber, simulasi berhubungan dengan pemodelan dari suatu proses atau sistem dalam suatu cara tertentu sehingga

model tersebut menirukan respon dari sistem aktual terhadap suatu kejadian yang terjadi seturut dengan waktu.²⁷

Menurut Pegden, Shannon dan Sadowski, simulasi merupakan proses perencanaan sebuah model dari sistem nyata dan melakukan eksperimen dengan model tersebut dengan tujuan mengetahui perilaku dari sistem dan atau melakukan evaluasi berbagai macam strategi untuk operasi dari sistem tersebut.

Menurut Harrel, Gosh, & Bowden, simulasi adalah imitasi dari suatu sistem dinamik menggunakan model komputer dalam rangka untuk melakukan evaluasi dan meningkatkan unjuk kerja sistem.

Dari pengertian diatas dapat menyimpulkan bahwa simulasi merupakan kontruksi dari suatu model dan penggunaan model secara eksperimental untuk mempelajari suatu sistem.

2. Karakteristik Metode Simulasi

Metode mengajar simulasi banyak digunakan pada pembelajaran IPS, PKN, Pendidikan Agama dan pendidikan apresiasi. Pembinaan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan interaksi merupakan bagian dari keterampilan yang akan dihasilkan melalui

²⁷ http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/Lbm200117_Bab%202.pdf diunduh tanggal 23 Juni 2015, pukul 10.37

pembelajaran simulasi. Metode mengajar simulasi lebih banyak menuntut aktivitas siswa sehingga metode simulasi sebagai metode berlandaskan pada pendekatan CBSA dan keterampilan proses. Di samping itu, metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis kontekstual, salah satu contoh bahan pembelajaran dapat diangkat dari kehidupan sosial, nilai-nilai sosial maupun permasalahan-permasalahan sosial yang aktual maupun masa lalu untuk masa yang akan datang.

Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan sosial maupun membentuk sikap atau perilaku dapat dilakukan melalui pembelajaran ini. Langsung maupun tidak langsung melalui simulasi kemampuan siswa yang berkaitan dengan peran dapat dikembangkan. Siswa akan menguasai konsep dan keterampilan intelektual, sosial, dan motorik dalam bidang-bidang yang dipelajarinya serta mampu belajar melalui situasi tiruan dengan sistem umpan balik dan penyempurnaan yang berkelanjutan.²⁸

²⁸ Prof. Dr. La Iru, SH, M.Si dan La Ode Safiun Arihi, Spd, M.Pd. Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-Model Pembelajaran.(Kendari: Multi Presindo. 2012) h. 27-29

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Simulasi

Menurut Pegden ada beberapa keunggulan dan kelemahan yang terdapat pada metode simulasi.²⁹

Daftar dibawah menunjukkan keunggulan dan kelemahan metode-metode simulasi ini. Berikut adalah beberapa keunggulan dari metode simulasi:

1. Perubahan pada peraturan, prosedur, aturan pengambilan keputusan, struktur organisasi, alur informasi, dan lain-lain, dapat diselidiki tanpa mengganggu operasi yang sedang berjalan saat ini.
2. Rancangan perangkat keras baru, tata letak fisik, program perangkat lunak, sistem transportasi, dan sebagainya, dapat diuji coba sebelum mengalokasikan sumber daya pada implementasi yang sesungguhnya.
3. Hipotesa mengenai bagaimana atau mengapa fenomena tertentu terjadi dapat di coba untuk studi kelayakan.
4. Waktu dapat diatur, dan dapat pula dipersingkat, diperpanjang dan sebagainya, sehingga memungkinkan kita untuk mempercepat atau memperlambat sebuah fenomena untuk dipelajari.
5. Pengertian dapat diperoleh mengenai variabel mana yang paling penting untuk unjuk kerja dan bagaimana variabel ini berinteraksi.

²⁹ *Ibid* h. 30

6. Perlambatan pada aliran informasi, material, dan produk dapat diidentifikasi.
7. Studi simulasi terbukti berharga untuk memperoleh pengertian mengenai bagaimana sebenarnya suatu sistem bekerja sebagai lawan dari pemikiran orang-orang mengenai bekerjanya suatu sistem.
8. Situasi baru, dimana kita mempunyai pengertian dan pengalaman yang terbatas, dapat dilakukan manipulasi dalam rangka untuk mempersiapkan suatu kejadian teoritis dimasa depan. Kekuatan simulasi yang terbesar adalah kemampuannya dalam melakukan penyelidikan mengenai pertanyaan “apa mengapa” (*what if question*).

Disamping keunggulan metode simulasi juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu:

1. Pembuatan model dalam simulasi memerlukan latihan. Kualitas dari analisis tergantung dari kekuatan model yang dibangun dan keahlian dari pembuat model tersebut. Pembuatan model adalah sebuah seni sekaligus juga merupakan suatu keahlian.
2. Hasil simulasi terkadang sulit di terjemahkan, karena model simulasi berusaha menangkap keacakan dari sistem yang sesungguhnya, seringkali sangat sulit untuk menentukan apakah sebuah pengamatan yang dilakukan selama simulasi dijalankan

sesuai untuk hubungan dengan sistem atau keacakan dari suatu model.

3. Analisis simulasi dapat memakan waktu dan menjadi mahal. Analisis yang layak mungkin tidak diperoleh, dengan waktu dan sumber daya yang ada. Sebuah pefrkiraan yang "*quick and dirty*" dengan metode analitis dapat dipilih.

Sisi negatif yang harus diwaspadai dari simulasi yang harus diwaspadai adalah bila model simulasi menggunakan komponen acak atau *stochastic* dengan distribusi statistik, dimana semakin panjang rentang waktu simulasi maka hasil rata ratanya akan cenderung menetap (stabil) dan semakin kurang bervariasi. Oleh karena itu, harus diperhatikan berapa waktu lama yang tepat untuk rentang waktu simulasi

Sisi lain yang menyebabkan simulasi masih belum banyak digunakan dan tidak berkembang secepat metode lain adalah dikarenakan untuk membangun simulasi yang baik diperlukan waktu dan keahlian untuk pengembangan model dari sistem yang di simulasi. Keahlian ini memerlukan pengalaman dan waktu belajar yang tidak sebentar oleh karena itu, program aplikasi generik dewasa ini berusaha membantu dan mempermudah pengguna dalam melakukan simulasi sistem, hal ini dicapai dengan cara memfokuskan usaha pengguna dalam pengembangan model yang baik dan benar. Hal

teknis dalam simulasi seperti statistik, bilangan acak animasi dan pelaporan kesediaan secara lengkap oleh program aplikasi tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Komunikasi untuk peserta didik dengan autisme diartikan sebagai kemampuan dalam bahasa baik secara verbal, tulisan, simbol, isyarat, maupun gesture. Hal lain yang sering terjadi pada peserta didik dengan autisme adalah adanya kecenderungan kesulitan dalam berkomunikasi

Peserta didik dengan autisme mengalami permasalahan dalam komunikasi ekspresif, dengan menunjukkan karakteristik seperti saat peserta didik tidak mau menyebutkan apa yang diinginkan dan apa yang diucapkan ketika membutuhkan yang diinginkan.

Metode simulasi merupakan salah satu metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat berpura-pura, sehingga guru tidak perlu mengulang pada kata-kata yang dianggap tidak mampu.

Dari penjelasan tersebut, peneliti ingin melakukan upaya untuk memperbaiki masalah dalam hal kemampuan komunikasi ekspresif peserta didik dengan autisme. Dengan diterapkannya metode simulasi,

kemampuan komunikasi peserta didik dengan autisme dapat ditingkatkan lebih baik lagi.